

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang sehat dalam hal perkembangan fisik, psikologis dan emosional anak-anak panti asuhan sangatlah diperlukan agar mereka dan memiliki kematangan emosional yang baik. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol diri dan mengendalikan emosinya. Seseorang yang memiliki kematangan emosi akan mampu memahami apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Indikator kematangan emosi dapat dinilai dari kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, mampu berempati dan mampu menguasai masalah (Saam, 2012).

Menurut Soemantri dalam (Setyanti, 2015) mengatakan bahwa kondisi yang mempengaruhi kematangan emosi anak diantaranya adalah kesehatan, dimana kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Faktor yang kedua adalah lingkungan tempat tinggal atau rumah, jika anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan, perhatian, stimulasi maka anak kan lebih mudah untuk mencapai kematangan emosional yang baik. Faktor yang ketiga adalah maturasi, dimana perkembangan intelektual, kemampuan untuk memahami

objek akan menentukan anak untuk memutuskan atau menangani masalah yang dihadapinya.

Anak yang di takdirkan hidup dipanti asuhan tentu tidak dapat merasakan rasa aman dan nyaman dari hubungan sosial yang di bangun oleh orang tua kandungnya tapi mereka masih bisa mendapat rasa aman dan nyaman tersebut dari hubungan sosial yang di bangun oleh pengasuh yang berada dipanti asuhan tersebut. Pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan kematangan emosional, apakah anak akan membentuk *secure attachment* atau sebaliknya (Salo, 2017) .

Melalui panti asuhan anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, sikap dan kreativitas. Panti Asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang lebih baik (Haryono, 2013 dalam (Oktyanti, 2017).

Peran pengasuh menurut Baradja dalam (Oktyanti, 2017) menyebutkan bahwa pengasuh di panti asuhan merupakan pengganti dari orang tua. Oleh karena itu perannya dalam mengasuh tidak mebedakan satu sama lain. Peran pengasuh tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap yang hangat pada anak, membuat anak mampu menunjukkan sikap manja, memiliki ikatan bathin, sensitif (*sensitive*), mengerti tumbuh kembang dan pendidikan yang sesuai

untuk anak, membuat anak merasa memiliki orang tua kandung, menenangkan anak saat menangis, dapat diandalkan (*dependable*), memenuhi kebutuhan anak, mengatasi persoalan anak baik dalam sosial maupun akademik, berkomunikasi dengan anak secara baik dan membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari.

Tidak adanya orang tua disekeliling anak panti asuhan, akan membuat emosi anak terganggu, karena di dalam panti asuhan hanya terdapat pengasuh yang tidak bisa memberikan perhatian penuh seperti orang tua pada umumnya. Terutama pada remaja awal, ini adalah masa yang tidak realistis serta mereka mengalami ketidakstabilan emosi. Hall dalam (Al-Mighwar, 2016) menjelaskan pada remaja awal, mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syukur, 2016) menemukan bahwa pengasuh berperan sebagai pengganti orangtua bagi anak-anak panti asuhan, dalam membentuk sikap sosio emosional anak-anak panti pengasuh menggunakan cara omong terus dalam artian selalu memberikan nasehat dengan cara yang tidak terlalu keras namun bisa diterima oleh anak-anak panti, dan kendala dalam membentuk sikap sosio emosional anak adalah saat mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan menyesuaikan jadwal yang ada di panti asuhan.

Penelitian (Susanti, 2017) menemukan bahwa kematangan mental emosional remaja sebagian besar pada kategori baik sebanyak 49 (50,5%), sedangkan pada kategori kurang baik sebanyak 48 (49,5%). Perawat Komunitas

diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap perkembangan remaja, baik melalui kegiatan di sekolah maupun rumah.

Begitupun dengan penelitian (Suryatmi, 2018) menemukan bahwa jumlah anak asuh yang mengalami kematangan emosional dalam kategori rendah sebanyak 10 orang (33%) sedangkan jumlah anak asuh yang mengalami kematangan emosional dalam kategori tinggi sebanyak 20 orang (67%). Peran pengasuh dalam kategori rendah sebanyak 10 orang (33%), sedangkan peran pengasuh dalam kategori tinggi sebanyak 20 orang (67%), (3) ada hubungan yang positif antara peran pengasuh sangat kuat terhadap kematangan emosional para anak asuh di Panti Asuhan Pondok El Jireh Yogyakarta pada tahun 2008, $\rho = 0.83$ pada tingkat signifikan 5%.

(Fajarini, 2014) dalam penelitiannya hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan aman memiliki pengaruh terhadap kematangan emosi dengan nilai r sebesar 0,343 dan $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Sedangkan religiusitas tidak berperan terhadap kematangan emosi dengan nilai r sebesar 0,243 dan $p = 0,057$ ($p > 0,05$).

Kemudian penelitian Pratiwi (2012) menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial ibu pengasuh dengan kematangan emosional dan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hal ini menunjukkan kematangan emosi dibutuhkan oleh remaja di panti asuhan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Pencapaian kematangan emosi bagi remaja di panti asuhan didukung oleh

lingkungan panti asuhan yang cukup kondusif yaitu melatih remaja untuk hidup mandiri, belajar bertanggungjawab dan mengambil keputusan sendiri.

Hasil dari data Dinas Sosial Kota Tasikmalaya salah satunya Panti Asuhan yang berada di Kota Tasikmalaya diantaranya adalah Panti Asuhan Amanah dan Artanita Al Khairiyah. Kondisi pengasuhan di dalam lembaga atau di Panti Asuhan tersebut bersifat adult-directed, di mana sebagian besar interaksi pengasuh dengan anak asuh terbatas pada perawatan fisik rutin tanpa melibatkan ikatan emosional. Hal ini, dipengaruhi oleh faktor seperti perbandingan jumlah pengasuh dengan jumlah anak asuh dan jadwal kegiatan di lembaga yang terstruktur cenderung mengurangi kesempatan pengasuh untuk menyediakan perhatian pada tiap individu anak asuh.

Terkait dengan masalah kematangan emosional didapatkan beberapa orang remaja merasa malu, takut bila ketemu dengan orang yang baru dikenalnya, kurang mampu mengekspresikan diri dan cenderung pasif, mengatakan ingin merasa bebas dan keluar untuk bermain, merasa minder dan tidak percaya diri, kurang mampu memecahkan permasalahannya sendiri, merasa tidak percaya diri waktu di sekolah ketika harus maju di depan kelas. Alasan yang dikemukakan adalah beberapa faktor-faktor yang paling mendasar yang memunculkan kecemasan sosial pada remaja Panti Asuhan adalah status sosial ekonomi, dan tidak memiliki orang tua, anak asuh di Panti Asuhan memiliki sikap pendiam, menghindari situasi sosial, tidak asertif, menjauhi masalah, muncul perasaan khawatir tentang penilaian orang terhadap dirinya.

Berdasarkan teori, peran pengasuh sangat berperan penting terhadap kematangan emosional pada remaja, apabila peran pengasuh disini baik maka kematangan emosional remaja juga akan baik. Terdapat hubungan antara pengasuh dengan kematangan emosional dan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan (Syukur, 2016).

Berdasarkan uraian diatas diharapkan pengasuh panti asuhan bisa mengatasi permasalahan kematangan emosional yang dihadapi remaja panti asuhan melalui pengasuhan yang optimal. Peran pengasuh sangat berperan penting dalam meningkatkan kematangan emosional pada remaja panti asuhan, maka peneliti memandang penting untuk melakukan literatur review tentang “Hubungan Peran Pengasuh Dengan Kematangan Emosional Pada Remaja.”

B. Rumusan Masalah

Perhatian dalam penanganan terhadap remaja panti selama ini hanya sebatas materi dan pendidikan saja tanpa memberikan penanganan yang bersifat psikologi dan kehidupan sosialnya. Keterbatasan interaksi remaja panti asuhan dengan lingkungan luar juga menjadi masalah yang mana ketika remaja panti asuhan keluar dari panti asuhan memerlukan kematangan emosional. Penelitian mengenai kecemasan sosial remaja di panti asuhan masih belum banyak dilakukan, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berdasarkan Literatur review bagaimana hubungan peran pengasuh dengan kematangan emosional pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran pengasuh dengan kematangan emosional pada remaja di panti asuhan berdasarkan *Literature Review*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukkan dalam rangka mengembangkan Ilmu Psikologi Keperawatan khususnya kematangan emosional pada remaja di Panti Asuhan.

2. Bagi Profesi Perawat

Memberikan gambaran mengenai masalah-masalah kematangan emosional pada remaja di Panti Asuhan, sehingga perawat dapat melakukan intervensi berupa edukasi bagi remaja untuk meningkatkan kematangan emosional.

3. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah

Penelitian ini memberikan gambaran informasi bagaimana kondisi kematangan emosional para remaja di panti asuhan secara umum dan secara khusus bagi anak remaja di Panti Asuhan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kematangan emosional.

4. Penelitian selanjutnya

Sebagai bahan pemikiran dan pengembangan pada penelitian yang sejenis, khususnya pelatihan keterampilan sosial dan kematangan emosional dan sosial.



